MODEL PEMBIASAAN IBADAH SUNAH DAN ETIKA SOSIAL PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Rosiana Alvis Safitri

Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: alvissafitri99@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembiasaan ibadah sunah di pondok pesantren, implementasi pembiasaan etika sosial di pondok pesantren, dan implikasi implementasi pembiasaan ibadah sunah serta etika sosial di pondok pesantren. Pendekatan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah (1) Implementasi pembiasaan ibadah sunah di pondok pesantren Darul Qur'an Bringin Kabupaten Semarang yaitu melalui kegiatan puasa Senin Kamis, Sholat Tahajud, Sholat Qobliyyah Dan Ba'diyah, Manaqiban, Murojaah Al-Qur'an, Sholawatan, Tahlilan, Burdahan, Manaqiban, Dziba'iyah, Dzikir Harian, Deresan Shubuh, Puasa Sunah Tarwiyah, Puasa Sunah Arofah, Puasa Sunah Asyuro, Puasa Sunah, dan Nishfu Sya'ban. (2) Implementasi pembiasaan etika sosial di pondok pesantren Darul Qur'an Bringin Kabupaten Semarang yaitu melalui kegiatan mushofahah, etika berkendara, etika berpakaian, mengucapkan salam pada guru, tidak banyak bicara di depan guru, menunduk ketika guru berbicara, tidak membantah perintah guru, tidak menyangkal penjelasan guru, tidak bertanya kepada teman sebangku ketika guru mengajar, tidak mengumbar senyum pada guru saat guru sedang berbicara, tidak terang terangan menunjukkan perbedaan pendapat dengan guru, menarik pakaian guru ketika guru lelah, tidak bertanya di tengah perjalanan hingga guru tiba di rumah. Adapun strategi yang digunakan yaitu pembinaan, keteladanan, nasehat, pembiasaan, dan hukuman. (3). Implikasi implementasi pembiasaan ibadah sunah dan etika sosial di pondok pesantren Darul Qur'an Bringin Kabupaten Semarang, yaitu: (a) Implikasi terhadap pembiasaan ibadah sunah adalah meningkatkan kedisiplinan santri dan iman taqwa santri. (b) implikasi terhadap etika sosial santri adalah meningkatkan akhlak mulia santri dan sopan santun.

Kata Kunci: *pembiasaan ibadah sunah, pembiasaan etika sosial, Santri, Pondok Pesantren.*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kesadaran untuk melakukan ibadah sunah dan berperilaku yang baik kurang diterapkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pembiasaan melakukan ibadah sunah dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Melansir bahwa ibadah sunah itu sangat penting bagi umat Islam. Umat Islam harus memperbanyak ibadah-ibadah sunah seperti sholat sunah dhuha, sholat tahajud, sholat witir, dan yang lainnya. Ibadah sunah adalah serangkaian bentuk ibadah yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapatkan dosa. (Ramini, 2018:1).

Ibadah sunah memiliki manfaat dan keutamaan yang tidak diketahui oleh banyak orang. Menjalankan ibadah sunah itu penting, akan mendapat pahala dan ridho dari Allah SWT. Semakin banyak ibadah sunah yang dilakukan seseorang akan semakin banyak pula pahala yang di. Ibadah sunah sebagai pelengkap ibadah-ibadah fardhu. Ibadah sunah bermacam-macam jenisnya. Ibadah sunah yang dikerjakan di pondok pesantren Darul Qur'an Bringin itu seperti sholat sunah dhuha, sholat tahajud, sholat sunah qobliyah dan ba'diyah, puasa Senin Kamis, dan lainnya. Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, yakni ethos, yang bermakna kebiasaan. (Nurul Qamar dan Farah Syah Rezah, 2017:57) Secara istilah filsafat, etika didefinisikan sebagai ilmu tentang sebuah sesuatu yang biasa dikerjakan atau ilmu tentang adat kebiasaan. (Abdullah Idi, 2015:190) Qodri Azizy mendefinisikan etika sosial sebagai bentuk perilaku kehidupan yang berbentuk aturan-aturan atau norma, baik yang asalnya itu dari adat istiadat (kebiasaan) suatu masyarakat dan atau bersumber dari agama yang berlaku dalam masyarakat. (Afif Muhammad, 2014:15)

Etika sosial membahas mengenai perihal sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Karena etika sosial itu sangat erat hubungannya antara manusia dengan manusia, etika sosial memiliki cakupan lingkup yang sangat luas. Etika sosial berkaitan hubungan individual antara orang yang satu dengan orang yang lain, dan kaitannya dengan interaksi sosial secara bersama. Beretika sosial berperan penting dalam kehidupan. Etika sendiri berperan dalam mengajarkan menghargai orang lain. Dengan etika, seseorang akan menyadari pentingnya kehidupan. Etika mengajarkan untuk sadar dalam berperilaku. Dalam berperilaku seseorang haruslah dengan etika yang baik. Ketika kita berperilaku baik kepada orang lain, maka orang lain juga akan berperilaku baik pula. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembiasaan melakukan ibadah sunah dan beretika sosial yang baik itu diperlukan. Dalam hal ini, dunia pesantren berperan penting di dalamnya, membantu dalam proses membentuk etika santri yang baik. Berperilaku sopan santun kepada siapapun mencerminkan kepribadian yang baik serta berakhlak mulia.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam non formal yang dikelola oleh seorang ulama atau kiai sebagai seorang pimpinan, ustadz sebagai staf pengajar dan peserta didiknya disebut santri. Dimana santri bermukim dan melakukan ibadah belajar mengenai ilmu agama yang dibimbing oleh kiai (Abd. Hlmim Soebahar, 2014: 41) Santri belajar ilmu agama dengan tujuan untuk mendapat ridho Allah SWT dan mengubah bentuk tingkah laku dari yang awalnya kurang baik menjadi baik, dari yang baik menjadi yang lebih baik. Dengan belajar, santri mendapatkan bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan dan perubahan sikap dan perilaku. (Veithzal Rivai Zainal, 2013:12)

Di dalam kehidupan pesantren itu sebagai ilustrasi sebuah kehidupan bermasyarakat, yang mana di dalamnya terdapat norma-norma yang harus ditaati. Dan apabila tidak ditaati akan dikenakan sanksi. Baik itu sanksi dari pengurus pondok maupun langsung dari pengasuh pondok. Para santri dididik dengan semaksimal mungkin tentang adab kepada semua orang. Pesantren berperan dalam pembentukan akhlak santri dengan melakukan kegiatan yang positif. Berbagai macam banyaknya ibadah sunah, maka sedikit demi sedikit santri melakukannya yang didasari dengan rasa ikhlas. Jika langsung melakukan banyak ibadah sunah kemungkinan santri akan mengalami ketidakkuatan dalam melaksanakannya.

Pondok Pesantren Darul Qur'an Bringin Kabupaten Semarang merupakan pondok pesantren yang berkonsentrasi dalam membangun dan membentuk insan Indonesia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia melalui bidang sosial keagamaan dan terciptanya kesejahteraan umat di dunia dan akhirat yang husnul khotimah. Selain itu, Menyiarkan agama Islam, ahlusunah wal jama'ah, dan thoriqotul sholawah. Berpegang pada amar ma'ruf nahi munkar dan bersikap toleransi dengan sesama umat dan sebangsa setanah air. Menjalin persatuan dan kesatuan, serta menjalin persaudaraan sesama jam'iyah atau santri, dan Islam pada umumnya.

Karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tentang model pembiasaan ibadah sunah dan etika sosial pada santri di pondok pesantren. Penelitian ini menjawab pentingnya implementasi pembiasaan ibadah sunah dan etika sosial pada santri di pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Bringin Kabupaten Semarang di bulan Mei sampai bulan November 2022. Instrument pengumpulan datanya yaitu observasi partisipatoris, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembiasaan Ibadah Sunah di Pondok Pesantren Darul Qur'an Bringin Kabupaten Semarang

Implementasi pembiasaan ibadah sunah di pondok pesantren Darul Qur'an Bringin Kabupaten Semarang, yaitu melalui kegiatan puasa sunah. Santri Darul Qur'an menjalankan ibadah puasa sunah Senin Kamis. Puasa Senin Kamis adalah puasa sunah yang dilakukan pada hari Senin dan Kamis. Puasa Senin Kamis menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para santri Darul Qur'an. Puasa Senin Kamis diwajibkan oleh pengasuh pondok pesantren bagi semua santri untuk menjalankan bagi yang tidak berhalangan. Puasa Senin Kamis dilakukan oleh para santri Darul Qur'an Bringin sebagai bentuk riyadhoh untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah. Kemudian santri Darul Qur'an melakukan sholat sunah. Nama lain dari sholat sunah adalah sholat tathawwu' atau nafilah. Sholat sunah adalah sholat yang dilaksanakan oleh orang Muslim atas dasar keinginan individu terhadap hal-hal yang tidak wajib ia kerjakan. (M. Suhadi dan Kholifatun Nasriyah, 2015). Sholat yang dilakukan santri Darul Qur'an pada malam hari adalah sholat tahajjud, sholat tahajjud adalah sholat sunah yang dilaksanakan pada malam hari setelah bangun tidur, walaupun tidurnya hanya sekejap. Sholat tahajjud dilakukan oleh para santri Darul Qur'an Bringin untuk mencari ridho Allah Swt. para santri bangun di sepertiga malam untuk melaksanakan sholat tahajjud. Setelah sholat para santri murojaah Al-Qur'an. Sholat sunah dikerjakan mendapat pahala, ditinggalkan tidak mendapat siksa. Sudah menjadi kebiasaan para santri Darul Qur'an melaksanakan sholat-sholat sunah. Para santri melakukan sholat qobliyah dan ba'diyah. Sholat qobliyah adalah sholat sunah yang dilakukan sebelum sholat fardhu. Misalnya, sholat qobliyah Dhuhur, sholat qobliyah Ashar, sholat qobliyah Isya', sholat qobliyah Shubuh.

Sedangkan sholat ba'diyah sholat sunah yang dilakukan setelah sholat fardhu. Misalnya, sholat ba'diyah Dhuhur, sholat ba'diyah Maghrib, sholat ba'diyah Isya'. Sholat sunah qobliyah dan ba'diyah dilakukan untuk mencari tambahan pahala, sebagai penyempurna sholat fardhu. Sholat sunah ini biasa dilakukan oleh santri Darul Qur'an.

Selanjutnya manaqiban, manaqiban dalam bahasa Arab berasal dari kata "manaqib" yang memiliki makna biografi. Dalam kata terakhir diberikan tambahan 'an' dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi kata manaqiban yang memiliki definisi suatu kegiatan pembacaan manaqib mengenai seorang waliyullah yang bernama Syekh Abdul Qodir Jaelani yang terkenal di Indonesia, khususnya di Jawa dan Madura. Menurut Poerwadaminto menyatakan manaqib secara bahasa. Manaqib ialah serangkaian cerita mengenai kekeramatan para waliyullah. Manaqiban dilakukan oleh para santri Darul Qur'an Bringin untuk mendapatkan limpahan kebaikan dari Allah Swt. manaqiban dilaksanakan pada malam Jum'at setelah melaksanakan ibadah sholat Maghrib.

Selanjutnya murojaah Al-Qur'an, murojaah Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang. Murojaah dilakukan agar hafalan santri menjadi lancar. Kelancaran membaca Al-Qur'an bermakna suatu kondisi ucapan lisan yang lancar membaca Al-Qur'an diiringi dengan kefasihan, tartil, dan sesuai dengan kaidah tajwidnya. Para santri Darul Qur'an murojaah Al-Qur'an sewaktu-waktu. Mereka murojaah di tempat yang berbeda, ada yang di musholla, gazebo, kamar, dan lainnya.

Kegiatan selanjutnya sholawatan. Menurut Wildana Wargadinata, sholawat secara bahasa adalah doa, sedangkan secara istilah, sholawat ialah salawat kepada Allah kepada Rosulullah, berupa rahmat dan kemuliaan. (Wildana Wargadinata, 2010). Maka dapat diartikan bahwasannya sholawat merupakan pujian atau kemuliaan terhadap Nabi Saw yang diucapkan layaknya doa dan dzikir kepada Allah Swt. Sholawatan dilakukan oleh para santri Darul Qur'an Bringin guna mengharapkan syafaat Nabi Muhammad SAW di yaumul qiyamah. Para santri Darul Qur'an bersholawatan diiringi rebana. Ada yang memegang alat bass, tam, terbang, darbuka, dan alat rebana lainnya. Tahlilan ialah aktivitas seseorang atau kelompok yang membaca kalimat tayyibah atau kalimat tahlil. Tahlilan dilakukan oleh para santri Darul Qur'an Bringin dengan tujuan mendoakan orang yang sudah meninggal. Tahlilan di pondok pesantren Darul Qur'an dibaca pada malam Jum'at yang dipimpin langsung oleh pengasuh pondok. Kegiatan berikutnya adalah burdahan. Orang Arab memandang burdah itu dapat disebut qashidah, jika menurut pandangan orang Indonesia burdah itu sholawat. Dalam muatan Kamus Sastra Arab, kata Burdah memiliki makna selimut. (Muhammad Sa'id all, 2008). Burdahan ialah kegiatan membaca atau melantunkan sholawat dengan tujuan agar mendapat rahmat dari Allah Swt. Burdahan dilaksanakan pada malam Minggu tempatnya di musholla.

Selanjutnya dziba'iyah, dziba'iyah adalah serangkaian kegiatan melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi kebiasaan masyarakat Nahdhotul Ulama'. Dziba'iyah dilakukan oleh para santri Darul Qur'an Bringin guna mengharapkan syafaat Nabi Muhammad Swt besok di yaumul qiyamah. Dziba'iyah dilaksanakan pada malam Jum'at setelah sholat Isya'. Dziba'iyah diiringi musik rebana Darul Qur'an. Berikutnya yaitu

dzikir. Dzikir adalah mengulang-ulang nama yang didzikiri dengan hati dan lisan. Orang yang berdzikir dinamakan dzakir. Dzikir dapat dilakukan dengan lisan, hati, dan anggota tubuh. Dzikir itu dapat dikerjakan dengan suara keras dan terang-terangan. Dzikir lisan itu dzikir yang diucapkan oleh lisan yang disertai hadirnya hati. Dzikir dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Dzikir muqoyyad itu seperti dzikir dalam sholat atau sesudahnya, dzikir dalam ibadah haji, dzikir sebelum atau sesudah tidur, dzikir pagi dan sore. (Ibnu, 2018). Dzikiran dilakukan santri Darul Qur'an setiap selesai sholat. Bacaan dzikir yang seperti *subhanallah, alhamdulillah, la ilaha illallah, Allahu akbar*.

Deresan Shubuh merupakan suatu kegiatan membaca Al-Qur'an tanpa melihat mushaf Al-Qur'an yang disimak oleh santri pada waktu setelah sholat Shubuh. Deresan ini dilakukan secara bergilir. Deresan Shubuh dilakukan dengan tujuan supaya ayat yang sudah dihafal itu tidak hilang dan memperlancar dalam membaca Al-Qur'an. Dalam muatan Kamus Besar Bahasa Indonesia lancar bermakna tidak terputus-putus. (Kamus Besar Bahasa, 2002). Dalam membaca Al-Qur'an terdapat indikator kelancaran. Maka dapat dimaknai lancar itu fasih dalam membaca Al-Qur'an.

Puasa sunah Tarwiyah ialah puasa sunah yang dilakukan pada tanggal 8 Dzulhijjah. Puasa sunah Arofah ialah puasa sunah yang dilakukan pada tanggal 9 Dzulhijjah. Puasa sunah Asyuro ialah puasa sunah yang dilakukan pada tanggal 10 Muharram. Puasa sunah Nishfu Sya'ban ialah puasa sunah yang dilakukan pada tanggal 15 bulan Syaban. Para santri Darul Qur'an puasa sunah pada bulan hijriyah pada tanggal tertentu, sebagai bentuk tirakat rohani.

Implementasi Pembiasaan Etika Sosial di Pondok Pesantren Darul Qur'an Bringin Kabupaten Semarang

Implementasi pembiasaan etika sosial di pondok pesantren Darul Qur'an Bringin Kabupaten Semarang, yaitu melalui kegiatan mushofahah, etika berkendara, etika berpakaian, mengucapkan salam pada guru, tidak banyak bicara di depan guru, menunduk ketika guru berbicara, tidak membantah perintah guru, tidak menyangkal penjelasan guru, tidak bertanya-tanya kepada teman sebangku ketika guru mengajar, tidak mengumbar senyum pada guru saat guru sedang berbicara, tidak terang-terangan menunjukkan perbedaan pendapat dengan guru, menarik pakaian guru ketika guru lelah, tidak bertanya di tengah perjalanan hingga guru tiba di rumah. Implementasi pembiasaan etika sosial di pondok pesantren Darul Qur'an Bringin Kabupaten Semarang, yaitu melalui kegiatan (1) Mushofahah, Mushofahah berasal dari Bahasa Arab yang artinya bersalaman. Kata shofhah artinya mengulurkan telapak tangan ke telapak tangan orang lain. Kata shofhah dapat dimaknai sebagai „afwu yang memiliki arti memaafkan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa mushofahah adalah saling bermaaf-maafan, sebab dari jabat tangan ini ada makna saling memaafkan. Dengan bersalaman seseorang telah memperlihatkan rasa saling memaafkan. Mushofahah sesudah pembelajaran, santri berjabat tangan dengan guru ketika selesai sorogan Al-Qur'an. Sorogan dilakukan sekitar pukul 10.30 WIB dan setelah sholat Maghrib. Ketika santri telah menyetorkan hafalannya, santri bersalaman dengan guru dan keluar dari majlis.

(2) Etika berkendara, etika berkendara merupakan perilaku berkendara yang baik, sopan, santun, serta tidak membuat pengendara lain merasakan bahaya. Dalam penerapannya

etika berkendara di pondok pesantren Darul Qur'an, itu ketika santri hendak keluar dari area pondok, kendaraan di dorong dari parkir sampai menuju depan gerbang. Hal ini mencerminkan adab santri kepada kyai. (3) Etika berpakaian, Etika berpakaian yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam bahwasannya perempuan itu berjilbab menutup dada. Dalam berjilbab harus memperhatikan juga kriteria jilbab yang dipakai seperti transparan. Yang dipakai seorang wanita muslimah hendaknya jilbabnya terbuat dari kain yang tebal. dalam berpakaian juga, wanita hendaknya tidak menggunakan pakaian yang tipis, dan yang paling penting tidak membentuk lekuk tubuh. Hal ini dikhawatirkan akan mengundang syahwat laki-laki. Etika berpakaian di pondok pesantren Darul Qur'an yakni ketika hendak keluar dari area pondok, santri mengenakan pakaian menutup aurat serta sopan. Biasanya memakai sarung dan baju muslim. Bagi yang perempuan memakai jilbab, bagi yang laki-laki memakai peci. Santri putri tidak diperbolehkan memakai celana saat keluar dari pondok. Baju putih menjadi seragam andalan santri saat mengaji di TPQ desa. Ketika mengaji tidak memakai kaos, hal ini dikarenakan tidak sopan. (4) Mengucapkan salam pada guru, apabila ada seorang murid yang bertemu dengan gurunya hal yang harus dilakukan itu memberi salam, karena dengan pemberian salam merupakan tanda hormatnya dan juga sebagai penyambung tali silaturahmi. Mengucapkan salam yang di terapkan di pondok pesantren Darul Qur'an adalah pada Abah Yai dan Ibu Nyai, apabila santri hendak berangkat dan setelah pulang sekolah berjabat tangan dan mengucapkan salam kepadanya. Ini menjadi kewajiban santri Darul Qur'an.

(5) Tidak banyak bicara di depan guru, hal yang biasa dilakukan oleh manusia itu berbicara. Akan tetapi dalam hal ini ketika kita dalam sebuah kondisi tertentu alangkah baiknya dikurangi. Syekh Umar juga berkata bahwasannya seorang murid tidak diperbolehkan untuk banyak bicara, sebab dalam suatu proses pembelajaran apabila ada yang banyak bicara, maka suasana di kelas akan terganggu. Murid yang lain juga terganggu dalam memahami suatu pelajaran yang diajarkan oleh guru. Tidak banyak bicara di depan guru dilakukan dengan santri menghindari banyak bicara dengan guru, sebab dengan banyak bicara itu merasa paling tahu dan dirasa tidak sopan. Hal ini santri Darul Qur'an harus menghindari. (6) Menunduk ketika guru berbicara, termasuk adab kepada guru dan menjaga atau memelihara majelisnya, duduk sebagaimana duduknya orang yang belajar bukan duduknya orang yang mengajar. Hendaknya jangan meninggikan suara tanpa ada keperluan yang jelas, jangan tertawa ketika guru menjelaskan pelajaran. Menunduk ketika guru berbicara. Dapat diaplikasikan ketika santri diberi nasehat hendaknya santri menundukkan kepala. Perkataan guru merupakan cerminan dari ilmunya. Ini diterapkan pada pondok pesantren Darul Qur'an. Menundukan kepala menandakan sikap ta'dzim santri kepada guru.

(7) Tidak membantah perintah guru, adab murid terhadap guru dalam perilaku patuh dan taat pada perintah dan menjauhi larangannya selama masih dalam perintah kepatuhan kepada Allah, bukan maksiat. Jalani apa saja yang menjadi perintahnya dan laksanakanlah dengan penuh rasa hormat dan ikhlas. Pendapat ini dinukil dari Syekh Az-Zarnuji. Di pondok pesantren Darul Qur'an guru memerintahkan untuk simaan Al-Qur'an setiap selesai Shubuh. Maka, para santri wajib melaksanakan perintah tersebut. Contoh lain yaitu setiap malam Minggu santri diperintahkan untuk latihan MC dan khitobah. Hal ini agar santri terbiasa dan

dapat melakukannya. Jika suatu saat sudah terjun di masyarakat santri sudah memiliki bekal. (8) Tidak menyangkal penjelasan guru, jangan bertanya sesuatu yang menyalahi pendapat gurunya, seperti mengatakan berlainan pemahaman dalam pendapat guru tersebut lalu menceritakan tentang pendapat orang yang lain atau guru yang lain. Hal itu perilaku yang tidak sopan, karena tidak menjaga perasaan guru tersebut dan juga merupakan sesuatu yang sifatnya mengadu antara pendapat guru dengan pendapat guru yang lain. Pendapat ini di ambil oleh Imam Al-Ghazali berdasarkan dari perkataan ulama. Ketika guru memberi penjelasan yang berbeda dengan apa yang pernah dijelaskan oleh orang lain, sebaiknya santri tidak menyangkalnya. Misalnya guru menjelaskan tentang posisi tangan ketika tasyahud itu berbeda dengan penjelasan dari orang lain. Maka, santri tidak boleh melawan penjelasan guru. Karena setiap guru memiliki guru yang berbeda dengan ajaran yang berbeda pula.

(9) Tidak bertanya-tanya kepada teman sebangku ketika guru mengajar. Bertanya-tanya kepada teman sebangku ketika guru mengajar adalah perbuatan yang kadang membuat orang menjadi penasaran bagi orang yang melihatnya, hal ini hendaknya dihindari apabila guru sedang mengajar, dan hendaknya para murid menyimak dengan baik ketika gurunya sedang menjelaskan. Ketika guru mengajar hendaknya santri bertanya kepada guru apabila ada yang belum jelas. Jangan bertanya kepada teman di saat guru menjelaskan materi. Hal ini seperti contoh ketika santri diajar bab thoharoh tidak faham, maka santri hendaknya bertanya kepada guru. (10) Tidak mengumbar senyum pada guru saat guru sedang berbicara. Jangan menyamakan antara guru dan teman. Murid harus dapat memposisikan guru lebih tinggi dari pada teman sendiri. Ketika berbicara dengan guru tidak dengan tertawa. Hal ini sangatlah kurang sopan. Sikap keta'dziman santri kurang. Hal ini dilakukan santri Darul Qur'an ketika berbicara dengan guru. Mereka bersikap selayaknya santri yang ta'dzim kepada kyai.

(11) Tidak terang-terangan menunjukkan perbedaan pendapat dengan guru. Setiap orang memiliki pendapat yang berbeda. Begitu pula dapat terjadi pada santri dan guru. Apabila hal ini terjadi, alangkah baiknya santri jangan membicarakan secara terbuka sehingga orang lain menjadi tau. Alangkah baiknya santri meminta argumen yang tepat dari sang guru tentang pendapatnya yang berbeda. Hal ini merupakan cara yang sopan. Jika misal seorang santri beraliran Muhammadiyah dan guru beraliran NU. Dalam aliran Muhammadiyah saat sholat Shubuh tidak menggunakan doa qunut, sedangkan aliran NU menggunakan doa qunut di waktu sholat Shubuh. Hal ini terdapat perbedaan, maka dari itu santri jangan langsung menunjukkan perbedaan dirinya dengan gurunya.

(12) Menarik pakaian guru ketika guru Lelah. Ketika guru merasa lemah hendak berdiri dari posisi duduk, janganlah santri menarik pakaian guru untuk memberikan bantuan tenaga. Murid jongkok untuk menawarkan bantuan. Bantulah guru dengan cara yang baik. Hal ini dilakukan oleh santri Darul Qur'an, ketika sang guru merasa lelah murid menawarkan bahu untuk tumpuan berdiri. (13) Tidak bertanya di tengah perjalanan hingga guru tiba di rumah. Hal seperti ini juga yang kurang adabnya oleh murid, karena ketika mereka bertanya kepada guru yang sedang berada di tengah jalan, ditakutkan mengganggu konsentrasi pikiran guru tersebut. Alangkah baiknya apabila bertemu dengan guru di jalan, ucapkan salam kepadanya sebagai tanda hormat. Pendapat ini diambil oleh Imam Al-Ghazali. Ketika ada yang ditanyakan mengenai pribadi guru tanyakan masalah itu ketika sampai di rumah. Misalnya,

seorang santri ingin bertanya yang berkaitan dengan pribadi guru, tapi santri tersebut menemui guru di tengah perjalanan. Untuk itu, santri harus menunggu sang guru ketika sudah sampai rumah.

Adapun strategi yang digunakan implementasi pembiasaan etika sosial di pondok pesantren Darul Qur'an Bringin Kabupaten Semarang adalah (1) Pembinaan Guru membina para santri untuk melaksanakan kegiatan ibadah sunah. Dalam penerapannya para santri Darul Qur'an dibina oleh guru dalam melakukan kegiatan ibadah sunah seperti sholat sunah qobliyah, sholat sunah ba'diyah, sholat dhuha, sholat tahajud, sholat hajat, dan sholat sunah lainnya. (2) Keteladanan Guru memberi keteladanan tentang tata cara berpakaian yang baik dan sopan, dan juga mengajarkan tentang adab kepada sesama. Mengajarkan tentang bertutur kata yang baik, santun, halus, dan juga memberi teladan menggunakan Bahasa Krama Inggil. (3) Nasehat Guru memberikan nasehat kepada santri apabila santri melakukan kesalahan. Jika kesalahan itu berulang kali maka guru akan memberikan teguran, jika melebihi batas dapat diberikan hukuman. (4) Pembiasaan Santri Darul Qur'an melakukan kebiasaan menjalankan ibadah sunah, seperti halnya puasa sunah Senin Kamis, sholat sunah qobliyah ba'diyah, simaan Al-Qur'an, dan lainnya. Hal ini melatih santri untuk riyadloh. (5) Hukuman Guru, hukuman ini akan diberikan jikaa santri melakukan kesalahan. Hukuman dapat ringan, sedang, dan berat. Hukuman dapat berwujud membersihkan pondok, rambut dipotong habis, dan lainnya.

Implikasi Implementasi Pembiasaan Ibadah Sunah Dan Etika Sosial Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Bringin Kabupaten Semarang

Implikasi implementasi pembiasaan ibadah sunah dan etika sosial di pondok pesantren Darul Qur'an Bringin Kabupaten Semarang, yaitu (1) Implikasi terhadap pembiasaan ibadah sunah adalah meningkatkan kedisiplinan santri dan iman takwa santri. Disiplin menurut Ekosiswoyo dan Rachman adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Iman takwa merupakan bentuk perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan-Nya dan dengan sesama manusia. Implikasi implementasi pembiasaan ibadah sunah terhadap kedisiplinan santri adalah santri tidak mudah melanggar aturan pondok, santri lebih disiplin untuk mengatur waktu kegiatan ibadah sunah, seperti sholat dhuha, sholat tahajud dan ibadah sunah yang lainnya. Sholat sunah adalah sholat yang dilaksanakan oleh orang Muslim atas dasar keinginan individu terhadap hal-hal yang tidak wajib ia kerjakan. Sholat sunah dikerjakan mendapat pahala, ditinggalkan tidak mendapat siksa.

Selanjutnya menjadikan santri lebih disiplin dan giat, melatih tanggung jawab santri, membentuk jiwa santri yang lebih religius. Santri lebih mengetahui hikmah disiplin dalam menjalankan kegiatan ibadah sunah. Santri terdidik dalam mengembangkan diri untuk melatih untuk dirinya dan mengatur dirinya dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi ke arah tidak ketergantungan. Implikasi implementasi pembiasaan ibadah sunah terhadap iman takwa adalah santri lebih memiliki rasa kedekatan pada Sang Pencipta serta bertambahnya kepercayaan terhadap-Nya, lebih bersemangat untuk

melakukan ibadah sunah, keimanan dan ketakwaan santri meningkat semenjak masa melaksanakan ibadah-ibadah sunah, santri merasakan kemanisan dan kelezatan iman. Dengan adanya penerapan ibadah sunah, berdampak terhadap keimanan dan ketakwaan santri, yakni santri memiliki kepribadian Islami.

(2) Implikasi terhadap etika sosial santri adalah meningkatkan akhlak mulia santri dan sopan santun. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila sifat itu menimbulkan perbuatan yang baik disebut akhlak yang baik, dan apabila melahirkan perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk. Sopan santun terdiri atas kata sopan dan santun, yang bermakna adat, aturan, norma, peraturan. Santun berarti norma, bahasa yang taklim, kelakuan, tindakan dan perbuatan. Implikasi etika sosial santri terhadap akhlak santri adalah santri lebih bersikap dan berakhlak yang mulia dari sebelumnya, santri lebih ta'dzim dan sopan kepada guru. Santri mempunyai sifat tawadhu' dan taqorrub untuk mendekati diri pada Allah Swt, santri mempunyai kepribadian yang baik, santri mempunyai akhlak yang baik, santri mempunyai etika sosial yang baik, santri lebih ta'dzim dan sopan kepada guru, santri memiliki etika sosial yang sesuai norma. santri memiliki bekal akhlak yang baik, sopan santun, beretika sesuai norma.

Implikasi etika sosial santri terhadap sopan santun adalah santri memiliki etika yang lebih baik, santri memiliki sikap yang lebih baik terhadap guru dan sesama. menjadikan santri mempunyai tutur kata yang baik, serta menjadikan santri berperilaku yang baik, santri memiliki sikap yang lebih baik terhadap guru dan sesama, santri dihargai oleh orang lain, memiliki banyak teman, dapat menempatkan diri, menjaga nama baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa implementasi pembiasaan ibadah sunah di pondok pesantren Darul Qur'an Bringin Kabupaten Semarang, yaitu melalui kegiatan puasa Senin Kamis, shalat tahajud, shalat Qabliyyah dan Ba'diyah, Manaqiban, Murajaah Al-Qur'an, Shalawatan, Tahlilan, Burdahan, Manaqiban, Dziba'iyah, Dzikir Harian, Deresan Shubuh, puasa sunah Tarwiyah, puasa sunah Arafah, puasa sunah Asyuro, puasa sunah Nisfu Sya'ban. Adapun strategi yang digunakan yaitu pembinaan, keteladanan, nasehat, pembiasaan, dan hukuman. Sedangkan implementasi pembiasaan etika sosial di pondok pesantren Darul Qur'an Bringin Kabupaten Semarang, yaitu melalui kegiatan mushofahah, etika berkendara, etika berpakaian, mengucapkan salam pada guru, tidak banyak bicara di depan guru, menunduk ketika guru berbicara, tidak membantah perintah guru, tidak menyangkal penjelasan guru, tidak bertanya tanya kepada teman sebangku ketika guru mengajar, tidak mengumbar senyum pada guru saat guru sedang berbicara, tidak terang terangan menunjukkan perbedaan pendapat dengan guru, menarik pakaian guru ketika guru lelah, tidak bertanya di tengah perjalanan hingga guru tiba di rumah. Adapun strategi yang digunakan pondok yaitu pembinaan, keteladanan, nasehat, pembiasaan, dan hukuman. Implikasi implementasi pembiasaan ibadah sunah dan etika sosial di pondok pesantren Darul Qur'an Bringin Kabupaten Semarang, yaitu implikasi terhadap pembiasaan ibadah sunah adalah meningkatkan kedisiplinan santri dan iman takwa

santri. Kemudian implikasi terhadap etika sosial santri adalah meningkatkan akhlak mulia santri dan sopan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Ramini. 2018.
- Qamar, Nurul dan Farah Syah Rezah. 2017. Etika Profesi Hukum (Empat Pilar Hukum). Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Zainal, Veithzal Rivai. 2013. Islamic Education Management. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suhadi, M. dan Kholifatun Nasriyah. 2015. Panduan Sholat Terlengkap Wajib dan Sunah. Surakarta: Al-Qudwah.
- Wargadinata, Wildana. 2010. Spiritual Salawat. Malang: UIN Maliki Press. Yahya, M. 2004. Metodologi Penelitian Riset dan Teori. Banjarmasin: STIA Bina Banua.
- As-Sakandari, Ibnu „Atha“illah. 2018. Seluk Beluk Dzikrullah. Yogyakarta: Pustaka Pesantren